

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP LABA BANK UMUM SYARIAH

Paula Laurentia

Penata Laporan Keuangan Biro Keuangan dan Aset Sekretariat Daerah Propinsi Kalimantan Tengah

Lindrawati

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
la_paola14@yahoo.com

Abstract

This research is intended to knowing the effect of capital adequacy ratio and financing to deposit ratio on syariah bank net income. If bank have good capital adequacy ratio and financing to deposit ratio, bank could financing and operating their activities with well so it could increase their net income. Multiple regression analysis is used as a research method, which contains of classic assumption test and hypothesis test (F-test and t-test). Based on the regression result, it is found that hypothesis test shows that capital adequacy ratio and financing to deposit ratio have effect on syariah bank net income.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Net Income*

Pendahuluan

Perbankan di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, terutama setelah adanya krisis ekonomi yang melanda pada tahun 1997 (Nugroho, 2003). Krisis yang melanda tersebut juga berdampak pada bidang perbankan sehingga jumlah bank yang ada mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan tingginya kredit macet yang ditanggung oleh bank, sehingga bank tidak mampu mengembalikan dana kepada masyarakat pada saat krisis tersebut terjadi. Kebanyakan bank yang tidak mampu bertahan adalah bank konvensional. Bank syariah yang sebelumnya dianggap remeh malah relatif lebih mampu bertahan menghadapi krisis tersebut. Bank syariah menunjukkan perkembangan yang menjanjikan dari tahun ke tahunnya. Perkembangan ini dapat dilihat dari naiknya aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Hal ini menunjukkan bank syariah mempunyai prospek yang menjanjikan. Bank syariah di tengah-tengah krisis global menjadi harapan bagi para nasabah dan pelaku perbankan untuk mengatasi krisis, karena sistem transaksinya yang berumpu pada sektor riil. Berbeda dengan bank konvensional yang transaksi sistem keuangannya dilakukan *on paper*, di mana dalam sistem ini banyak spekulasi yang dilakukan, yang terbukti bisa mengakibatkan risiko kerugian yang tinggi.

Bank syariah merupakan jawaban bagi pihak-pihak yang menentang adanya sistem bunga dalam dunia perbankan. Prinsip utama bank syariah adalah tidak mengakui adanya bunga. Bunga dianggap sebagai suatu hal yang diharamkan, karena merupakan suatu unsur buruk yang merusak masyarakat secara ekonomi, sosial, maupun moral. Oleh karena bunga dianggap haram, maka bunga tidak dapat dimasukkan sebagai unsur untuk menghitung pendapatan bank syariah. Pendapatan hanya dihitung dari hasil operasinya yang diperoleh dari bagi hasil penyaluran dana, keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa, dan biaya administrasi atas jasa yang diberikan. Besarnya pendapatan yang diperoleh ini akan mempengaruhi tingkat kinerja bank. Kinerja bank yang baik akan berpengaruh pada pencapaian profitabilitas bank.

Dalam pengukuran kinerja, analisis rasio dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik operasi suatu bank dan seberapa sehat bank dapat menjalankan fungsinya untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan. Pada umumnya, rasio untuk menilai kinerja bank terdiri dari rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa mampu bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajibannya jika terjadi likuiditas.

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang mewaili kedua aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan (pembiayaan). Aktivitas penyaluran dana atau pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank syariah. Besarnya pembiayaan yang disalurkan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga yang terkumpul. Semakin banyak dana terkumpul, semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan. Peningkatan penyaluran pembiayaan akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari bagi hasil. Pendapatan yang meningkat akan berdampak pada peningkatan kinerja yang diikuti dengan peningkatan laba.

Dari segi solvabilitas, *Capital Adequacy ratio* (CAR) membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko, di mana modal adalah faktor penting dalam operasi dan perkembangan semua jenis usaha. Modal menjadi fondasi bagi setiap usaha. Terlebih lagi bagi bank syariah yang pada umumnya adalah lembaga yang keberhasilan operasinya tergantung pada kepercayaan masyarakat. Modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih, yang didapat dari selisih antara nilai buku dari aset dikurangi nilai buku dari kewajiban (Muhamad, 2002:210). Pada bank syariah, modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan konsolidasian. Modal pelengkap terdiri dari cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta dari pinjaman yang dipersamakan dengan modal. Dengan adanya modal yang cukup, maka operasi bank dapat maju dan berkembang sekaligus mampu menjaga kepercayaan masyarakat atas kelangsungan usaha bank yang bersangkutan. Modal yang cukup berpengaruh pada

peningkatan kinerja bank yang akhirnya berpengaruh pada laba bank syariah (Kuncoro dan Suhardjono, 2002; dalam Gozali, 2007).

Laba adalah selisih pendapatan terhadap beban, yang dapat meningkatkan ekuitas pemilik (Warren, Reeve, dan Fess, 2005:25). Laba bank syariah ditentukan dari besarnya pendapatan yang diperoleh selama periode berjalan yang kemudian dikurangi dengan beban-beban pada tahun yang bersangkutan. Laba merupakan salah satu indikator kesehatan kinerja bank. Indikator bank yang sehat salah satunya dapat dilihat dari laba yang terus meningkat yang dihasilkan tiap tahunnya. Dari penjelasan yang ada maka tujuan dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh *Capital adequacy ratio* dan *Financing to deposit ratio* terhadap laba pada bank umum syariah.

Rerangka Teori dan Hipotesis

Bank Umum Syariah

Bank umum syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan *Al-Quran* dan *Al-Hadist* (Muhamad, 2002:13). Pengertian tersebut bermakna bahwa bank syariah menjalankan operasinya berdasarkan hukum Islam yang bersumber dari *Al-Quran* dan *Al-Hadist*.

Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam *Al-Quran* dan *Sunnah* Rasul. Larangan ini terutama menyangkut kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai riba. Riba mempunyai makna tambah, tumbuh, dan subur. Dalam konteks riba tambah di sini berarti tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan. Selain tidak mengakui adanya bunga, perbedaan lainnya antara kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah dengan bank konvensional pada dasarnya terletak pada sistem pemberian imbalan atau jasa dari dana. Dalam menjalankan operasinya, bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap dana uang dipinjamkan maupun dana yang disimpan di bank didasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Dalam hukum Islam, bunga adalah riba dan diharamkan. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga.

Menurut Muhamad (2005:174) prinsip-prinsip yang dirujuk oleh bank syariah adalah:

1. Larangan menerapkan bunga pada semua bentuk dan jenis transaksi.
2. Menjalankan aktivitas bisnis dan perdagangan berdasarkan pada kewajaran dan keuntungan yang halal.
3. Mengeluarkan zakat dari hasil kegiatannya.
4. Larangan menjalankan monopoli.
5. Bekerja sama dalam membangun masyarakat, melalui aktivitas bisnis dan perdagangan yang tidak dilarang dalam Islam.

Adapun menurut pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998 (Nugroho, 2003):

“Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa itiqna*).”

Bank umum syariah wajib menerapkan prinsip syariah dalam melakukan kegiatan usahanya yang meliputi (Bank Indonesia, 2008):

1. Menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk:
 - a. Giro dan tabungan atas dasar akad *wadiah*. Dalam penghimpunan dana dalam bentuk giro maupun tabungan ini, bank bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah sebagai penitip dana.
 - b. Giro atas dasar akad *mudharabah*. Bank menghimpun dana dalam bentuk giro dan bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*), sedangkan nasabah sebagai pemilik dana (*shahibul maal*).
 - c. Tabungan dan deposito atas dasar akad *mudharabah*. Bank menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito. Bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*), sedangkan nasabah sebagai pemilik dana (*shahibul maal*).
2. Melakukan penyaluran dana yang berbentuk:
 - a. Pembiayaan atas dasar akad *mudharabah*.
 - b. Pembiayaan atas dasar akad *musyarakah*.
 - c. Pembiayaan atas dasar akad *murabahah*.
 - d. Pembiayaan atas dasar akad *salam*.
 - e. Pembiayaan atas dasar akad *istishna*.
 - f. Pembiayaan atas dasar akad *ijarah*.
 - g. Pembiayaan atas dasar akad *ijarah muntahiya bittamlik*.
 - h. Pembiayaan atas dasar akad *qardh*.
3. Penyediaan jasa, meliputi:
 - a. Jasa pemberian jaminan.
 - b. Jasa pengalihan utang.
 - c. Jasa penukaran mata uang.

Permodalan Bank Umum Syariah

Modal adalah dana yang diserahkan oleh pemilik. Modal merupakan unsur penting dalam bank syariah mengingat perannya sebagai penjaga kepercayaan masyarakat yang telah menjadi nasabah bank. Disamping berperan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, modal juga mempunyai beberapa fungsi, yaitu yang pertama adalah modal berfungsi memberi perlindungan terhadap kegagalan

operasi atau kerugian bank dan sekaligus memberi perlindungan terhadap para deposan. Fungsi kedua adalah modal berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan maksimum pemberian kredit oleh bank sentral agar bank dapat melindungi diri dari kegagalan kredit nasabah. Fungsi ketiga dari modal yaitu sebagai evaluasi atas tingkat kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan.

Pada bank syariah, modal yang dibutuhkan bersumber pada modal inti dan kuasi ekuitas (Muhamad, 2002:213). Modal inti ini terdiri dari modal yang berasal dari pemilik bank, yaitu modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan, dan laba ditahan. Modal inti ini yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap bila terjadi kerugian pada bank syariah. Sedangkan yang dimaksud kuasi ekuitas adalah dana yang tercatat dalam rekening bagi hasil.

Berdasarkan pendekatan pada neraca bank syariah, modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Muhamad, 2002:215). Modal inti terdiri dari:

1. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
4. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
5. Cadangan tujuan, yaitu laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
6. Laba ditahan, yaitu saldo bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk dibagikan.
7. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan tersebut yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Sedang modal pelengkap terdiri dari:

1. Cadangan revaluasi aset tetap.
Yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak. Selisih penilaian kembali aset tetap tidak dapat dikapitalisasi ke dalam modal disetor atau dibagikan sebagai saham bonus dan atau dividen.
2. Cadangan penghapusan aset produktif.
Yaitu cadangan umum yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aset produktif.
3. Modal Pinjaman
Yaitu pinjaman yang didukung oleh instrumen atau warkat yang mempunyai persyaratan:
 - a. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

- b. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - c. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank yang melebihi saldo laba dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
4. Pinjaman Subordinasi
- Yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- a. Adanya perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.
 - b. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hal ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
 - c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh. Jangka waktu pinjaman adalah lima tahun.
 - d. Pelunasan belum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
 - e. Hak tagihnya dalam hal likuidasi berlaku paling akhir dari segala yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Pengukuran modal sebagai salah satu komponen rasio solvabilitas dibedakan menjadi rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan (Bank Indonesia, 2007). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kesehatan bank. Rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama, sedangkan rasio pengamatan adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisis dan pertimbangan. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, permodalan dinilai dengan melakukan perhitungan terhadap komponen-komponen sebagai berikut (Bank Indonesia, 2007):

1. Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum atau *capital adequacy ratio* (CAR), merupakan rasio utama.
2. Kemampuan modal inti dan penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan rasio penunjang.
3. Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi, merupakan rasio penunjang.
4. *Trend/pertumbuhan CAR*, merupakan rasio penunjang.
5. Kemampuan internal bank untuk menambah modal, merupakan rasio penunjang.
6. Intensitas fungsi keagenan bank syariah, merupakan rasio penunjang.
7. Modal inti dibandingkan dengan dana *mudharabah*, merupakan rasio pengamatan.
8. *Dividend payout ratio*, merupakan rasio pengamatan.
9. Akses kepada sumber permodalan, merupakan rasio pengamatan.
10. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank, merupakan rasio pengamatan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio pengukur tingkat kecukupan modal. Pengertian CAR sendiri adalah rasio yang memperlihatkan

seberapa jauh aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank (Faisol, 2007). CAR dihitung dengan cara membagi modal dengan aset berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank yang bersangkutan untuk menanggung risiko setiap aset berisiko.

Selain modal, komponen perhitungan CAR yang lainnya adalah aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Risiko berkaitan dengan dana uang yang diinvestasikan pada aset risiko. Dalam bank syariah, aset dibagi menjadi dua yaitu pertama adalah aset yang didanai sendiri dan kewajiban atau hutang yang risikonya ditanggung oleh modal sendiri, dan kedua adalah aset yang didanai oleh rekening bagi hasil yang risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri (Muhamad, 2002:222). Berdasarkan pembagian jenis aset tersebut, maka bobot risiko bank syariah terdiri dari: (1) Aset yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan atau kewajiban adalah 100%, dan (2) aset yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil adalah 50%.

Pembiayaan Bank Umum Syariah

Menurut Kasmir (2003:73) dalam Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Berdasarkan uraian mengenai pembiayaan dapat dijelaskan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima (debitor), tercapai kesepakatan mengenai pemberian kredit sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama dan masalah sanksi apabila debitor ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama tersebut.

Menurut Bank Indonesia (2008) mengenai pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah, pembiayaan dibagi atas:

1. Pembiayaan atas dasar akad *Mudharabah*.
Pada akad *mudharabah* bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyediakan dana dengan fungsi sebagai modal kerja dan nasabah bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam kegiatan usahanya.
2. Pembiayaan atas dasar akad *Musyarakah*.
Pada akad ini bank dan nasabah masing-masing bertindak sebagai mitra usaha dan bersama-sama menyediakan dana atau barang untuk membiayai suatu usaha. Nasabah bertindak sebagai pengelola usaha dan bank sebagai mitra dapat ikut serta dalam pengelolaan usaha.

3. Pembiayaan atas dasar akad *Murabahah*.
Bank berperan sebagai penyedia dana dalam rangka membelikan barang sesuai dengan transaksi atas dasar akad *murabahah*, dan nasabah sebagai pembeli barang.
4. Pembiayaan atas dasar akad *Salam*.
Bank bertindak sebagai penyedia dana maupun pembeli barang untuk transaksi *salam*, dan nasabah sebagai penjual barang.
5. Pembiayaan atas dasar akad *Istishna*.
Bank bertindak baik sebagai penyedia dana maupun penjual barang untuk transaksi *istishna* dan nasabah berperan sebagai pembeli barang.
6. Pembiayaan atas dasar akad *Ijarah*
Bank bertindak sebagai pemilik dan atau pihak yang mempunyai hak penguasaan atas objek sewa baik barang ataupun jasa, dan nasabah sebagai penyewa.
7. Pembiayaan atas dasar akad *Ijarah Muntahiya Bittamlik*.
Bank sebagai pemilik objek sewa memberikan opsi pengalihan kepemilikan atau hak penguasaan objek sewa kepada nasabah penyewa sesuai kesepakatan sebelumnya.
8. Pembiayaan atas dasar akad *Qardh*.
Bank sebagai penyedia dana untuk memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Besarnya pembiayaan yang diberikan dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan dana pihak ketiga (Bank Indonesia, 2001). Dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, deposito, dan tabungan. Rasio ini menyatakan seberapa jauh pembiayaan yang diberikan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan untuk menarik kembali uangnya yang telah dihindarkan bank untuk memberikan kredit. Batas aman FDR suatu bank adalah sekitar 80% dengan batas toleransi antara 85%-100% (Faisol, 2007).

Laba Bank Umum Syariah

Setiap perusahaan didirikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik bersifat sosial maupun ekonomis. Laba adalah selisih pendapatan terhadap beban, yang dapat meningkatkan ekuitas pemilik (Warren dkk, 2005:25). Tiap perusahaan wajib mendapatkan laba karena laba memiliki peranan sebagai ukuran efisiensi perusahaan, balas jasa dana bagi perusahaan, salah satu sumber dana bagi perusahaan, dan merupakan daya tarik untuk pihak ketiga yang ingin mempercayakan dananya. Laba yang digunakan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada laba bersih per bulannya.

Menurut Muhamad (2002:120) ada tiga teori yang mendasari pandangan tentang laba dalam agama Islam, yaitu:

1. Teori Kepemilikan (*Proprietary Theory*)
Dalam teori ini pendapatan diartikan sebagai kenaikan atas hak pemilik sedangkan biaya adalah penurunan. Dengan demikian laba bersih secara langsung menjadi hak pemilik dan mencerminkan kenaikan

kekayaan pemilik. Oleh karena itu laba dapat ditambahkan kepada modal pemilik.

2. Teori Kekayaan (*Entity Theory*)

Laba bersih perusahaan dinyatakan sebagai perubahan bersih pada pemegang ekuitas, tidak termasuk perubahan yang timbul dari pengumuman dividen dalam transaksi modal. Perubahan bersih ini didapat dari posisi ekuitas dikurangi dengan semua hak atau klaim.

3. *Fund Theory*

Teori ini tidak mengungkapkan konsep laba sebagai komponen utama dalam laporan keuangan, yang penting adalah deskripsi dari operasi dana dilaporkan secara jelas dalam laporan penggunaan dana (*fund statement*). Teori ini cocok diterapkan bagi perusahaan yang tidak mencari laba.

Hipotesis

Pentingnya bank dalam merencanakan modal adalah sebagai indikator penilaian kinerja suatu bank, di mana jika modal yang direncanakan minim, maka akan mencerminkan keadaan bank yang sedang mengalami kesulitan operasional. Oleh karena itu, bank harus mengusahakan agar memiliki modal yang cukup untuk mengelola operasionalnya. CAR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank, termasuk di bank syariah. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, CAR adalah rasio utama dalam penilaian faktor permodalan (Bank Indonesia, 2007). Semakin tinggi CAR maka kemampuan bank untuk mengembangkan usahanya semakin tinggi pula (Gozali, 2007). Dengan CAR yang tinggi, bank syariah dapat melakukan usaha-usaha yang dapat menambah labanya, misalnya saja dengan melakukan investasi atas surat berharga, di mana pendapatan dari investasi atas surat berharga tersebut dapat menambah laba bank syariah. Dari penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis berikut:

H₁: CAR berpengaruh terhadap laba bank umum syariah.

FDR merupakan rasio untuk menghitung besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga. Batas normal FDR berkisar antara 80%, dengan batas toleransi 85%-100%. Jika FDR lebih tinggi nilainya dari batas toleransi, maka biaya yang dikeluarkan untuk penyaluran pembiayaan akan semakin besar. Jika FDR bernilai di bawah batas toleransi, berarti banyak kas yang tidak digunakan, sehingga bank mengeluarkan biaya lebih banyak untuk memelihara kas yang menganggur tersebut (Faisol, 2007). Biaya-biaya untuk penyaluran pembiayaan maupun untuk pemeliharaan kas yang menganggur ini akan menambah beban operasional bank syariah sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh bank syariah. Berdasar penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis berikut:

H₂: FDR berpengaruh terhadap laba bank umum syariah.

Metoda Penelitian

Definisi dan Pengukuran Variabel

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesis, di mana variabel yang digunakan meliputi:

1. Variabel terikat adalah laba bank umum syariah.

Laba adalah selisih pendapatan terhadap beban, yang dapat meningkatkan ekuitas pemilik. Laba yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari laba bersih setiap bulan yang dipublikasikan oleh bank umum syariah selama Januari 2002 sampai dengan November 2005.

2. Variabel bebas ada 2 yaitu CAR dan FDR.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri. Pengukuran CAR yaitu dari Modal dibandingkan dengan Aset Tertimbang menurut risiko.

FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. Dana masyarakat yang diterima mencakup giro, tabungan, dan deposito. FDR diukur dari Pembiayaan yang Diberikan dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan laba rugi bank umum syariah bulanan periode Januari 2002-November 2005, Laporan kecukupan modal per akhir bulan Januari 2002-November 2005, dan neraca per akhir bulan Januari 2002-November 2005. Seluruh data tersebut diunduh dari *website* Bank Indonesia berupa data sekunder.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Januari 2002 sampai dengan November 2005 sebanyak tiga bank umum syariah. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, di mana karakteristik sampel yang diajukan berdasarkan pada kelengkapan laporan laba rugi bulanan, neraca, dan laporan kecukupan modal selama periode Januari 2002-November 2005. Dari kriteria tersebut tiga bank syariah yang ada memenuhi syarat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.
2. Uji hipotesis meliputi uji F dan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel CAR dan FDR

terhadap laba bank umum syariah. Dari analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -33052 - 97796 X_1 + 81573 X_2.$$

Untuk menguji kelayakan model regresi tersebut, maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas:

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	RES 2
N	141
Kolmogorov-Smirnov Z	1,407
Asymp Sig. (2-tailed)	,068

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (0,068) lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), dan dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

		LABA	CAR	FDR
Pearson Correlation	LABA	1,000	,178	,226
	CAR	-,178	1,000	,400
	FDR	,226	,406	1,000
Sig. (1-tailed)	LABA	,	,068	,074
	CAR	,068	,	,000
	FDR	,074	,000	,

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil uji korelasi *product moment* dari Pearson, menunjukkan bahwa CAR memiliki tingkat signifikansi 0,068 dan FDR memiliki tingkat signifikansi 0,074. Oleh karena tingkat signifikansi masing-masing variabel lebih daripada 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel-variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa sebaran data seperti titik-titik tidak membentuk pola tertentu pada grafik tetapi titik-titik hanya menyebar secara acak dan tersebar di atas, di bawah, dan di sekitar angka nol. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,371	,138	,125	34386.433	1,975

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel terlihat angka *Durbin-Watson* yang didapat sebesar 1.975. disimpulkan tidak terjadi autokorelasi apabila angka ini terletak antara $dU < d < 4-dU$. Dari uji didapat bahwa angka dU sebesar 1,715 dan $4-dU$ sebesar 2,285. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabelnya.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan, sehingga dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis yang meliputi baik uji F dan uji t.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	26067707752,398	2	13033853876	11,023	,000
Residual	163174897435,8	138	1182426793,0		
Total	189242605188,2	140			

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil uji F terlihat bahwa tingkat signifikansi adalah 0,000 yang artinya secara bersamaan kedua variabel bebas (CAR dan FDR) berpengaruh terhadap variabel terikat (laba bank umum syariah). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gozali (2007) yang juga menunjukkan adanya pengaruh CAR dan FDR terhadap laba secara bersamaan. CAR yang cukup, mampu menyokong aktivitas harian bank umum syariah, sehingga operasi bank umum syariah dapat berjalan lancar. Selain untuk menyokong operasi bank umum syariah, CAR juga membuat bank umum syariah mampu meningkatkan dan mengembangkan usahanya, misalnya dengan meningkatkan alokasi dana ke investasi. Dana bank umum syariah biasanya diinvestasikan pada dua kelompok aset, yaitu aset yang menghasilkan dan aset yang tidak menghasilkan (Muhamad, 2002:237). Alokasi dana pada aset yang tidak menghasilkan misalnya dalam bentuk tunai ataupun dalam bentuk pembelian aset tetap dan inventaris. Sedangkan alokasi dana pada aset yang menghasilkan misalnya saja dalam bentuk pembiayaan (bagi hasil, penyertaan, jual beli, dan sewa) dan dalam bentuk investasi atas surat berharga.

Porsi terbesar dana untuk aset yang menghasilkan, dialokasikan pada pembiayaan yang disalurkan, karena pembiayaan merupakan pendapatan utama bagi bank syariah, sehingga semakin besar pembiayaan yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bagi hasil bank umum syariah. Pendapatan bagi hasil ini memberikan kontribusi bagi perolehan laba bank umum syariah secara keseluruhan.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-33052	18111,5		-1,825	,070
CAR	-97796	26240,1	-,322	-3,727	,000
FDR	81573	19788,1	,357	4,122	,000

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil Uji t menunjukkan signifikansi kedua variabel adalah 0,000 yang berarti secara parsial kedua variabel (CAR dan FDR) berpengaruh terhadap laba bank umum syariah. Dari hasil analisis regresi berganda menunjukkan pengaruh CAR sebesar -97796, yang artinya adalah apabila CAR naik sebesar satu, maka akan menyebabkan penurunan laba sebesar 97796. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gozali (2007) dan Syahril dan Saptarini (2006), yang menyimpulkan adanya pengaruh CAR yang negatif terhadap tingkat profitabilitas. Terjadinya penurunan laba jika CAR mengalami peningkatan disebabkan adanya peningkatan aset, yang diikuti dengan peningkatan risiko.

Risiko atas modal dikaitkan dengan dana yang diinvestasikan atas aset berisiko. Aset berisiko atau yang selanjutnya akan disebut sebagai aset tertimbang menurut risiko (ATMR), di mana risiko inilah yang memberikan peran besar dalam memberikan pengaruh negatif terhadap laba bank. Yang termasuk ATMR dalam penelitian ini mencakup semua aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif. Masing-masing aset tersebut telah ditetapkan bobot risikonya, di mana besarnya bobot risiko ini didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aset itu sendiri. Penggolongan pemberian bobot ini didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin barang, atau sifat barang jaminan.

Pada umumnya aset bank umum syariah dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset yang didanai oleh dana sendiri atau hutang dan aset yang didanai oleh rekening bagi hasil. Aset kelompok pertama bobot risiko yang ditanggung sebesar 100%. Aset kelompok ini, risiko yang mungkin muncul ditanggung oleh modal sendiri. Aset kelompok kedua mempunyai bobot risiko sebesar 50%. Risiko yang mungkin muncul ditanggung oleh pemilik dana rekening bagi hasil itu sendiri, namun pemilik rekening dapat menolak untuk menanggung risiko atas aset yang dibiayai bila risiko muncul akibat kelalaian manajemen bank umum syariah. Selama periode Januari 2002-November 2005 terjadi peningkatan total aset yang dimiliki oleh semua bank umum syariah, sehingga otomatis ATMR juga mengalami kenaikan. Kenaikan risiko inilah yang berpengaruh negatif terhadap laba yang diperoleh bank umum syariah.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan pengaruh FDR sebesar 81573, yang artinya setiap kenaikan FDR sebesar satu akan menyebabkan peningkatan laba sebesar 81573. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gozali (2007) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh FDR terhadap tingkat profitabilitas. Perolehan laba bank umum syariah salah satunya

dipengaruhi oleh besar kecilnya FDR. Jika FDR meningkat, yang berarti adanya peningkatan pembiayaan, maka pendapatan dari bagi hasil juga ikut meningkat, yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan laba bank umum syariah secara keseluruhan.

Tingkat FDR bank harus dijaga agar selalu berada dalam batas normal yaitu antara 85%-100%. Pentingnya menjaga nilai FDR dalam batas normal dikarenakan FDR mencerminkan likuiditas dari suatu bank. Jika FDR berada jauh di bawah batas normal, artinya bank memelihara kas terlalu banyak, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan biaya pemeliharaan kas. Jika FDR berada jauh di atas batas normal berarti bank harus mengeluarkan biaya yang semakin besar terkait dengan pembiayaan yang disalurkan. Biaya-biaya ini kemudian akan menjadi beban operasional bank, yang akan mengurangi perolehan laba bank. Adanya FDR dalam batas normal menunjukkan bahwa bank umum syariah mampu mengelola dananya dengan baik. Bank umum syariah tidak kekurangan dan juga tidak mempunyai dana yang berlebih. Untuk menjaga FDR dalam batas normal, cara yang sering dipakai adalah melalui investasi atas surat berharga. Investasi atas surat berharga adalah sarana untuk mengelola likuiditas bank umum syariah karena dapat mengoptimalkan dana jika bank memiliki dana yang berlebih, dan dapat dicairkan sewaktu-waktu bila bank sedang mengalami kekurangan dana.

Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap laba bank umum syariah periode 2002-2005. Peningkatan CAR akan menyebabkan penurunan perolehan laba bank umum syariah, begitu pula sebaliknya, jika CAR mengalami penurunan, maka perolehan laba bank umum syariah akan meningkat. (2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap laba bank umum syariah periode 2002-2005. Peningkatan FDR berpengaruh pada peningkatan laba bank umum syariah, dan sebaliknya, penurunan FDR dapat menyebabkan penurunan laba bank umum syariah.

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan di mana rasio yang digunakan hanya diwakili oleh dua rasio saja, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah rasio bank syariah lainnya seperti *non performing loan* atau rasio biaya operasional (BOPO) atau rasio lainnya. Selain itu juga dapat memperpanjang periode penelitian.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, 2001, *Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan*, diunduh 14 Desember, 2008, www.bi.go.id.
- _____, 2008, *Surat Edaran tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah*, diunduh 23 Juli, 2008, www.bi.go.id.

- Faisol, A., 2007, Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.2, Januari: 129-170.
- Gozali, I., 2007, Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan NPL (Non Performing Loan) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kasmir, 2003, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhamad, 2002, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____, 2005, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Syahril, dan Saptarini, T., 2006, Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, *Majalah Ekonomi dan Komputer*, No.2, hal: 74-82.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., dan Fess, P.E., 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Jilid 1, Terjemahan oleh Aria Farahmita, 2005, Jakarta: Salemba Empat.